



Universitas Katolik Parahyangan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Program Studi Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN-PT No. 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

**Kerjasama Anti-Terror Republik Indonesia dengan
Amerika Serikat Periode 2002-2005**

Skripsi

Oleh

Billy Andrusha Herlambang
2012330199

Bandung

2017



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN-PT No. 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

**Kerjasama Anti-Terror Republik Indonesia dengan
Amerika Serikat Periode 2002-2005**

Skripsi
Oleh
Billy Andrusa Herlambang
2012330199

Pembimbing:
Adrianus Harasawastika, S.IP., M.A.

Bandung
2017

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Billy Andrusa Herlambang
Nomor Pokok : 2012330199
Judul : Kerjasama Anti-Terror Republik Indonesia dengan Amerika Serikat Periode 2002-2005

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
pada 19 Juli 2017
dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji :
Ketua sidang merangkap anggota
Idil Syawfi, S.IP., MSi :

Sekretaris merangkap pembimbing
Adrianus Harsawaskita, S.IP., M.A :

Anggota
Dr. I Nyoman Sudira, Drs., M.Si :

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si.



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Billy Andrusa Herlambang
NPM : 2012330199
Program Studi : Hubungan Internasional
Judul Penelitian : Kerjasama Anti-Teror Republik Indonesia dengan Amerika Serikat Periode 2002-2005

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar

Bandung, 7 Juli 2017



Billy Andrusa Herlambang

Abstrak

Nama : Billy Andrusa Herlambang

NPM : 2012330199

Judul : Kerjasama Anti-Terror Republik Indonesia dengan Amerika

Serikat Periode 2002-2005

Anarki merupakan sistem internasional yang berlaku dimana tidak adanya otoritas lebih tinggi dari kedaulatan negara. Kondisi ini mendorong negara untuk menyelesaikan masalah sendiri karena timbulnya prasangka buruk yang diproyeksikan dari kondisi anarki yang ada.

Namun lahirnya ancaman baru seperti bangkitnya kelompok terorisme mendorong berbagai negara untuk bekerjasama. Seperti yang hubungan kerjasama dilakukan oleh Republik Indonesia yang menjadi sasaran kelompok teror Jema'ah Islamiyah dan Amerika Serikat yang juga menjadi sasaran kelompok teror Al-Qaeda.

Kondisi khusus seperti ini yang mendorong negara untuk bekerjasama dielaborasi oleh Harald Muller dalam teorinya yang disebut dengan Kerjasama Keamanan. Teori ini menjelaskan bahwa negara yang menjalin hubungan kerjasama mempunyai fokus terhadap tujuan bersama, hubungan yang dijalin juga untuk menjaga ketahanan nasional masing-masing pihak dari ancaman tertentu, dan poin yang unik dalam teori ini ialah dalam hubungan kerjasama terkait biasanya dijalin oleh pihak yang mempunyai permasalahan satu dengan yang lainnya.

Teori terkait dapat dibuktikan oleh dijalinnya hubungan bilateral keamanan mengenai anti-terorisme antara Republik Indonesia dan Amerika Serikat perihal isu HAM yang dipermasalahkan oleh pemerintah Amerika Serikat oleh pemerintah Republik Indonesia. Kerjasama antara kedua negara tersebut bermanifestasi dalam berbagai bidang yang mencakup pertukaran informasi dan kerjasama militer seperti restorasi *Foreign Military Sales*, namun primadona dari kerjasama ini ialah pembentukan satuan anti-teror oleh kedua negara tersebut yang dikenal dengan nama Detasemen Khusus 88 Anti-Terror (Densus 88 AT).

Kata kunci: Anarki, kerjasama keamanan, terorisme, anti-terorisme, Republik Indonesia, Amerika Serikat.

Abstract

Name : Billy Andrusha Herlambang

Student ID : 2012330199

*Title : Anti-Terrorism Cooperation Between the Republic of Indonesia
and the United States of America Fiscal Year 2002-2005*

Anarchy is the prevailing international system, which there are no higher authority than the sovereignty of a country. However this condition prompted countries to solve issues on their own due to the emergence of high prejudice towards others.

But the birth of new threats such as the rise of terrorism groups encourage various countries to cooperate. As a cooperative relationship undertaken by the Republic of Indonesia, which is targeted by terrorist groups Jema'ah Islamiyah and the United States, which is also the target of Al-Qaeda terror group.

Harald Muller elaborates this particular condition that prompted countries have to cooperate in his theory called Security Cooperation. This theory explains that co-operative countries have a focus on common goals, relationships are also established to safeguard the respective national resilience of certain threats, and the unique point in this theory is that in the related cooperative relationships it is usually woven by those with problems One with the other.

The aforementioned theory can be proven by the establishment of bilateral security cooperation on anti-terrorism measures between the Republic of Indonesia and the United States of America regardless human rights issues questioned by the United States government towards the Republic of Indonesia. The cooperation between the two countries manifests in various fields including information exchange and military cooperation such as the restoration of Foreign Military Sales, but the “prima donna” of this cooperation is the formation of anti-terror units by both countries known as Special Detachment 88 Anti-Terror (Densus 88 AT).

Keyword: Anarchy, security cooperation, terrorism, anti-terrorism, Republic of Indonesia, United States of America.

Kata Pengantar

Bismillahirrahmanirrahim, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi yang berjudul Upaya Kerjasama Anti-Terror Republik Indonesia dengan Amerika Serikat (2002-2005). Penelitian skripsi bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan namun juga bukan hal yang tidak mungkin untuk dilakukan, dalam penelitian ini penulis menuaikan buah pemikiran dan penelitian yang telah disusun oleh pemikiran penulis dengan data-data dari sumber yang terpercaya untuk mensolidasikan hasil penelitian terkait. Topik yang diangkat oleh penulis merupakan hal yang tidak ortodoks, terorisme merupakan topik baru yang tenar pasca Tragedi 9/11 dan topik ini menyembunyikan data rahasia yang tidak boleh diketahui oleh publik sehingga menjadikan penelitian terhadap topik tersebut cenderung sulit.

Isu terorisme merupakan isu yang terkenal di seluruh penjuru Bumi dan telah membawa tatanan internasional ke era yang dimana kelompok teroris membawa bahaya laten bagi negara berdaulat, ancaman yang diproyeksikan oleh kelompok teroris tersebut mendorong negara dunia untuk membentuk satuan dalam memerangi bahaya ini. Tujuan dari penelitian ini untuk membuktikan bahwa dalam tatanan dunia yang bersifat anarki berbagai pemerintahan negara di dunia harus mengesampingkan prasangka buruk terhadap pihak lain untuk menjaga ketahanan nasional dan melindungi warganya. Kerjasama antara pemerintahan Republik Indonesia dengan Amerika Serikat merupakan contoh konkret dimana prasangka buruk antara 2 negara dikesampingkan untuk menjaga

kelangsungan hidup kedua negara tersebut terjaga, hubungan antara kedua negara tersebut dalam topik ini mencakup banyak hal namun memfokuskan kepada pembentukan satuan kontra/anti-terorisme di Indonesia. Informasi mengenai kerjasama kedua negara dalam menangani terorisme tidak banyak karena banyak data yang tidak dipublikasikan, penulis menginginkan dari penelitian ini untuk memberi informasi yang ada dan boleh dipublikasikan kepada pembaca untuk memberi informasi lebih mengenai bidang terorisme dan anti-terorisme.

Dengan hormat,

Billy Andrusa Herlambang

Ucapan Terimakasih

Pada penyusunan dan penulisan penelitian ini penulis tidak terlepas dari bimbingan mengenai penelitian, bantuan mendapatkan data dan juga dukungan moral dari berbagai pihak, dalam kesempatan ini penulis dengan sangat berbahagia menyampaikan rasa terimakasih dan syukur terutama kepada **Bambang Elfiantono** dan **Ika Herlika** yang merupakan orang tua dari penulis, dimana rasa afeksi orang tua kepada anaknya yang tak kunjung habis serta rasa sabar dan doa yang dilimpahkan kepada anaknya untuk menyelesaikan penelitian skripsi, juga kepada seluruh anggota keluarga penulis terutama **Raden Hj. Elly Herliasih** selaku nenek dari penulis yang selalu menjadi kekuatan dan elemen penyemangat dan pendukung moral agar penulis dapat menyelesaikan penelitian terkait. Ucapan terimakasih juga diberikan kepada **Michael Moses** yang merupakan adik kandung yang sangat menyebalkan dan selalu membuat masalah, namun kakak tetap sayang denganmu santai aja.

Doa dan rasa terimakasih penulis panjatkan kepada Alm. **Tetet Herawati** yang merupakan bibi dari penulis, beliau dan keluarganya telah berkorban dan membantu dalam banyak hal di banyak waktu. Semoga bibi tenang di sisi-Nya dan sampai bertemu lagi di waktu dan tempat yang lain.

Serta kepada **Annisa Puriaji**, mercusuar di laut yang gelap yang selalu membawa bimbingan untuk kembali ke daratan, pembawa warna dalam kehidupan monoton dan seseorang yang diharapkan oleh penulis sebagai masa depan hingga dipisahkan oleh kematian, terimakasih atas dukungan moral walaupun sangat cerewet.

Tidak terlepas kepada **Mandra Pratama Shakti** yang merupakan paman dari penulis, beliau mengenalkan penulis dengan berbagai rekannya yang bekerja dan beroperasi dalam bidang pertahanan negara yang memudahkan bagi penulis untuk belajar banyak mengenai bidang tersebut.

Juga kepada **Adrianus Harasawastika** selaku pembimbing penelitian terimakasih atas semua kesabaran dan kebijakan yang Mas telah limpahkan serta berbagai kritik juga yang dikemukakan, komposisi elemen-elemen tersebut mendorong penulis untuk menjadi orang yang lebih kritis dalam berpikir sehingga dapat menyelesaikan penelitian terkait.

Bapak **Bambang Suharto** atau akrab dipanggil sebagai “Om Bambang” selaku kerabat keluarga yang menjabat sebagai Inspektur Wilayah IV di Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, diskusi yang telah kita lakukan alhamdulillah telah membuahkan hasil yang telah dituangkan kedalam penelitian ini. Bapak **Pangeran Ibrahim Situmorang** selaku kawan dari Om Bambang yang menjabat sebagai Kasubdit Urusan Politik Keamanan AS di Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, terimakasih atas data-data dan diskusi produktif yang telah kita lakukan.

Valens Daki-Soo selaku staff Komjen Purnawirawan Gories Mere, pak Valens saya telah belajar banyak mengenai bidang anti-terorisme karena pengalaman bapak dalam dunia tersebut, berbagai diskusi yang sering kita lakukan sambil menikmati kopi dan makanan di Pacific Place, semoga penelitian ini ada di dalam ekspektasi bapak. **Simon Leya** selaku rekan dari bapak Valens, berbagai pertemuan telah kita lakukan dan tidak ada satupun pertemuan yang

tidak produktif. **Purnawirawan Jendral Kiki Syahnakri**, pertama-tama terimakasih bapak atas jasa yang bapak berikan kepada Republik Indonesia yang menjunjung tinggi nilai Pancasila yang kita jadikan sebagai panutan negara ini, diskusi yang kita lakukan membuka mata saya terhadap peran TNI dalam penanggulangan terorisme yang sangat berkontribusi dalam stabilnya negara ini.

Mahendra Adyatama, Hanif Ramdhani, Arya Surandhika Aji, Rizky Pahlawan Singadirata sahabat yang selalu ada dan mendukung penulis walaupun benar atau salah, kata yang tepat bagi kalian adalah *partner in crime*. Sudah bertahun-tahun kita menjalin tali persahabatan hingga sudah seperti saudara sedarah terlepas dari identitas, semoga tali persahabatan ini terus terjalin hingga kita dipisahkan oleh kematian.

Marcel “Guo” Sutrisno kita baru mengenal sesama di UNPAR namun anda merupakan salah satu teman terbaik bagi penulis, perdebatan perbedaan pandangan politik dan kritik keras sering kita lontarkan satu dengan lainnya, namun itulah esensi dari persahabatan kita. **Dominico Savio Nugroho** dan **Yugo Mahatir Yamada** kalian merupakan sahabat tertua penulis di UNPAR, persahabatan kita hanya bisa di deskripsikan oleh 2 kata dalam bahasa Jawa, yakni “gendeng dan ngawur” namun itulah yang membuat kita dekat dan solid. **Jerry Alaska** anda merupakan pendukung PDIP garis keras yang dimana agak bersebrangan dengan penulis namun juga seorang sahabat yang baik, terimakasih *green coffee* nya.

Kevin Yeremia Robot dan **Hugo Enggar Prayoga**, dalam periode lama kita tinggal di rumah yang sama, makan bersama, main bersama, berantem juga bersama, penulis telah belajar banyak dari persahabatan kita, terimakasih atas semua hal yang telah kita lewati dan mari persiapkan diri atas hal yang ada di depan. Penulis berterimakasih kepada **Muhammad Divareza Darusalam**, kita merupakan anak bimbingan Mas Adri yang telat lulus namun yang penting lulus, semoga perjuangan kita di masa mendatang selalu sukses. **Anindina Annisa Paramita** dan **Wynona Gabriella** yang merupakan rekan dekat penulis dari awal masa perkuliahan di UNPAR semoga di depan kita masih bisa menjalin tali silaturahmi yang baik dan semakin dekat. Rasa syukur dan doa penulis berikan kepada Alm. **Diandra Dewi**, beliau bukan hanya dosen bagi penulis namun juga merupakan teman dekat yang selalu membantu penulis di banyak kesempatan.

Yang terakhir ucapan terima kasih dipanjatkan kepada semua keluarga dan teman-teman penulis yang telah hadir dalam perjalanan kehidupan ini baik kepada mereka yang masih bersama penulis di kehidupan ini maupun yang telah pergi ke sisi-Nya. Kalian merupakan bara api yang membakar semangat hidup dan pergulatan penulis di dunia ini, semoga Tuhan yang maha kuasa memberkati kita semua dalam karunia-Nya.

“Persuade thyself that imperfection and inconvenience are the natural lot of mortals, and there will be no room for discontent, neither for despair”

- Tokugawa Ieyasu, *first Shogun of the Tokugawa Shogunate*.

Daftar isi

SURAT PERNYATAAN	I
KATA PENGANTAR.....	IV
UCAPAN TERIMAKASIH.....	VI
DAFTAR ISI.....	X
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 LATAR BELAKANG MASALAH	1
1.2 IDENTIFIKASI MASALAH.....	5
1.2.1 Deskripsi Masalah	5
1.2.2 Pembatasan Penelitian	7
1.2.3 Pertanyaan Penelitian	8
1.3 TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN	8
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	8
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	8
1.4 KAJIAN LITERATUR	9
1.5 KERANGKA TEORI	10
1.6 METODE PENELITIAN DAN METODE PENGUMPULAN DATA.....	12
1.6.1 Metode Penelitian	12
1.6.2 Metode Pengumpulan Data	13
1.7 RANGKAIAN ANALISA	13
BAB II KEBIJAKAN LUAR NEGERI DAN TERORISME	16
2.1 KEBIJAKAN LUAR NEGERI AMERIKA SERIKAT ABAD 20.....	16

2.1.1	<i>Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat Pasca Perang Dingin</i>	20
2.1.2	<i>Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat Pasca Tragedi 9/11</i>	22
2.2	KEBIJAKAN LUAR NEGERI NEGARA KESATUAN REPUBLIK INDONESIA	25
2.2.1	<i>Bebas dan Aktif</i>	28
2.2.2	<i>Gerakan Non-Blok</i>	31
2.3	HUBUNGAN KERJASAMA REPUBLIK INDONESIA DENGAN AMERIKA SERIKAT DI ERA INFORMASI	33
2.3.1	<i>Hubungan Kerjasama Keamanan Republik Indonesia – Amerika Serikat</i>	34
2.4	DEFINISI DAN SEJARAH TERORISME	36
2.4.1	<i>Sejarah Terorisme</i>	38
2.4.2	<i>Bangkitnya Terorisme di Era Informasi</i>	44
2.4.3	<i>Latar Belakang Lahirnya Terorisme di Indonesia</i>	46
2.4.4	<i>Korelasi Organisasi Teror Era Kuno dengan Organisasi Teror di Era Informasi</i>	48
BAB III KERJASAMA ANTI-TEROR REPUBLIK INDONESIA DAN AMERIKA SERIKAT		51
3.1	BOM BALI	51
3.2	JEMA'AH ISLAMİYAH	53
3.2.1	<i>Pembentukan Jema'ah Islamiyah</i>	53
3.2.2	<i>Bangkitnya Jema'ah Islamiyah</i>	56
3.3	REAKSI INDONESIA TERHADAP BOM BALI	58
3.4	KERJASAMA ANTI-TEROR INDONESIA DENGAN AMERIKA SERIKAT	60

3.5 IMPLEMENTASI KEBIJAKAN ANTI-TERORISME	66
3.5.1 <i>Anti-Terrorism Assistance dan Detasemen Khusus 88</i>	67
3.5.2 <i>Peran Amerika Serikat dalam pembentukan Densus 88 dan bantuan kepada Polri</i>	71
BAB IV KESIMPULAN	77
4.1 KRITIK DAN MASUKAN	81
DAFTAR PUSTAKA	83

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan peradaban manusia telah membuahkan berbagai pemikiran atas pemetaan dunia ini baik dalam pemetaan secara geografis bahkan pemikiran manusia, berbagai buah pemikiran manusia telah berkontribusi besar bagi perkembangan peradaban manusia dalam berbagai aspek seperti teknologi; filosofi; politik bahkan ajaran iman. Imajinasi filisuf yang liar membuahkan banyak paradigma dalam dunia perpolitikan serta mempunyai peran dalam lahirnya beragam paham yang dapat digunakan untuk mengatur kehidupan bernegara, banyak dari paham tersebut yang diadopsi oleh penguasa negara/kerajaan seperti paham Demokrasi yang dilahirkan di Athena kuno dan diadopsi oleh kerajaan tersebut sehingga menjadi sistem negara. Pemikiran para filusuf tersebut tidak hanya diadopsi sebagai sistem negara, berbagai buah pemikiran para filusuf diadopsi menjadi cara pandang bagi masyarakat untuk mempelajari interaksi antar negara.

Salah satu filusuf yang membuahkan gagasan dalam hubungan internasional yakni Hans Morgenthau melihat interaksi antar negara dalam ranah internasional diwarnai oleh berbagai konflik kepentingan. Berdasarkan fakta yang ia lihat dalam dunia politik ia berargumen bahwa ranah perpolitikan merupakan panggung sandiwara kepentingan yang diwarnai oleh *struggle for power* untuk

menjadi yang dominan, Morgenthau juga mengatakan bahwa dalam panggung politik internasional terdapat kekurangan otoritas yang tinggi untuk mengatur perilaku negara, argumen Morgenthau tersebut melahirkan kepada satu pandangan baru yang disebut sebagai pandangan Anarki.¹ Pandangan anarki ini diprakarsai oleh absennya otoritas yang mampu mengatur perilaku antar negara, atas absennya otoritas ini konflik bersenjata merupakan sesuatu hal yang tidak dapat dihindari dalam interaksi antar negara.

Sejak dari awal peradaban manusia berkembang konflik bersenjata merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan peradaban, seolah konflik sudah mendarah daging dalam diri setiap manusia yang ada di dunia. Pribahasa *homo homini lupus* (manusia merupakan serigala bagi manusia lainnya) seolah menjadi sangat relevan dalam mengkaji kehidupan kemanusiaan dan juga dalam mengkaji interaksi antar negara, dapat dilihat dari berbagai perang yang telah dilakukan oleh peradaban manusia dari Perang Yunani-Persia hingga Perang Dingin di era informasi. Berbagai konflik bersenjata antar negara yang pernah dialami kemanusiaan merupakan efek samping dari absennya otoritas yang mengatur perilaku negara, tentunya konflik tersebut juga didorong oleh kepentingan negara.

Pandangan anarki yang dikemukakan oleh Morgenthau mendapat balasan dari Kenneth Waltz yang berargumen bahwa pandangan anarki merupakan perbedaan fundamental antara politik domestik dengan internasional², perbedaannya adalah dalam politik domestik terdapat otoritas tertinggi yakni

¹ Walter Carlsnaes, Thomas Risse, dan Beth A. Simmons, "*Handbook of International Relations*" (London: SAGA Publications, 2002), 14-16.

² Loc.Cit.

pemerintahan negara yang berdaulat berbeda dengan tatanan internasional. Oleh karena itu persepsi yang menyamakan kondisi anarki dalam politik domestic dan internasional tidak relevan terkecuali negara tersebut dalam kondisi tidak mempunyai pemerintahan berdaulat yang dapat mengatur rakyatnya seperti Irak, Suriah, dan Libya.

Kondisi anarki ini mendorong negara-negara di dunia untuk mempersenjatai dirinya masing-masing seperti pada pribahasa *si vis pacem para bellum* (jika kamu menginginkan perdamaian bersiaplah untuk berperang), tindakan ini dilakukan semua negara untuk mengamani wilayah dan rakyatnya namun persenjataan suatu negara dapat menimbulkan konflik terbuka antar negara. Anarki juga mendorong negara untuk mempunyai ambisi menjadi “*alpha*” dan meraih hegemoni, contohnya seperti pada Perang Dunia 2 dimana Nazi Jerman ingin mempunyai ambisi untuk menjadi kekuatan adidaya di dunia yang dimana mereka melancarkan serangan ke Polandia pada tahun 1939 yang mengawali Perang Dunia 2 dan juga Perang Dingin antara blok Soviet dan Amerika Serikat yang mempunyai motif yang sama. Selain mendorong berbagai negara menjadi entitas yang haus hegemoni, kondisi anarki juga mendorong berbagai negara untuk menyelesaikan masalah dengan sendirinya³, kondisi ini menjadi prioritas dalam dunia yang anarki karena dengan anggapan semua pihak mempunyai potensi untuk menjadi musuh.

³ Loc.Cit.

Berdasarkan Konvensi Montevideo artikel 3 negara mempunyai kewajiban dan hak untuk mengatur urusan dalam negerinya sendiri⁴, dalam artikel tersebut dikatakan:

“The political existence of the state is independent of recognition by other states. Even before recognition the state has the right to defend its integrity and independence, to provide for its conservation and prosperity, and consequently to organize itself as it sees fit, to legislate upon its interests, administer its service, and to define the jurisdiction and competence of its courts.

The exercise of these rights has no other limitation than the exercise of the rights of other states according to international law”⁵

Pada paradigma negara harus menyelesaikan semua masalahnya sendiri yang didukung dengan pernyataan di Konvensi Montevideo membawa para filsuf untuk mempertanyakan argumen tersebut, apakah pada kondisi perang apakah negara kecil akan bertahan melawan invasi negara yang lebih besar seperti yang di hadapi Polandia pada bulan September 1939. Tatanan dunia yang anarki dimana berbagai pihak berkonspirasi untuk menjatuhkan satu dan yang lainnya dan dimana prasangka buruk antar pihak sudah menjadi sebuah kebiasaan maka pembentukan aliansi pada tatanan dunia yang anarki berpotensi membawa permasalahan daripada keuntungan⁶, seperti yang dialami oleh Nazi Jerman dan Uni Soviet pada Perang Dunia 2.

⁴ *Montevideo Convention on the Rights and Duties of States, signed at Montevideo 26th December 1933*

⁵ *Ibid.*

⁶ *Walter Carlsnaes, Thomas Risse, and Beth A. Simmons, Op.Cit., hlm 478.*

1.2 Identifikasi Masalah

1.2.1 Deskripsi Masalah

Kondisi anarki pada tatanan dunia internasional yang seperti telah dijelaskan di sub-bab sebelumnya memberikan konflik yang sering terjadi antar negara/kerajaan atas alasan apapun, selain membawa konflik kondisi anarki juga mendorong negara untuk menyelesaikan masalahnya sendiri dan aliansi antar negara dalam tatanan internasional cenderung membawa permasalahan daripada keuntungan namun kondisi anarki ini tidak selalu mendiktat perilaku negara. Meskipun para filsuf berargumen mengenai sikap negara harus menyelesaikan masalahnya sendiri serta aliansi yang berpotensi membawa permasalahan namun pada nyatanya pada waktu-waktu tertentu negara harus mengabaikan berbagai argumen tersebut, khususnya pada era informasi ini dimana ancaman yang muncul bagi negara semakin beragam.

Pada saat tertentu dimana suatu negara/kerajaan merasa dirinya tidak bisa menyelesaikan masalahnya dengan sendiri negara harus mengesampingkan ego dan prasangka buruk terhadap pihak lain, sering kali mengesampingkan prasangka buruk antar pihak tersebut menyelamatkan suatu negara dari kehancurannya. Kondisi ini dialami oleh baik Indonesia dan Amerika Serikat pada abad ke 21, sebelumnya hubungan Indonesia dan Amerika Serikat sangatlah mulus namun pada tahun 1991 ketika terduga pasukan TNI melancarkan pembantaian terhadap warga Timor Timur melukai hubungan kedua negara tersebut.

Memasuki abad ke-21 pasca Perang Dingin telah berakhir timbul berbagai ancaman baru yang mengancam tatanan internasional, salah satunya ialah bangkitnya organisasi teroris yang timbul sebagai ancaman tatanan internasional. Pada 11 September 2001 (tragedi 9/11) Amerika Serikat diguncang dengan serangan teroris yang menewaskan ribuan warga sipil di tanah air Amerika Serikat, setelah penyerangan ini sebuah organisasi teroris mengaku bertanggung jawab atas terjadinya serangan tersebut. Organisasi yang bertanggung jawab merupakan organisasi teroris radikal Islam yang terbentuk dari organisasi Mujahidin pada era Perang Afghanistan pada tahun 1980, organisasi ini dikenal dengan nama Al-Qaeda yang dipimpin oleh Osama bin Laden. Penyerangan terhadap Amerika Serikat dibalas dengan deklarasi *Global War on Terror* (GWOT) yang dipimpin oleh Amerika Serikat dengan tujuan untuk memusnahkan organisasi teroris dimanapun mereka berada, meskipun telah mendeklarasikan GWOT aparat keamanan Amerika Serikat masih belum terlatih untuk melawan organisasi teroris yang hidup dalam bayangan.

Serangan yang dilancarkan oleh organisasi teroris tidak hanya menargetkan Amerika Serikat saja namun negara seperti Republik Indonesia juga diserang oleh organisasi teroris. Indonesia mempunyai presentase penganut agama Islam terbanyak di dunia namun pada tanggal 12 Oktober 2002 rangkaian bom diledakkan di Bali yang menewaskan ratusan warga sipil, serangan tersebut merupakan serangan terbesar yang pernah dilancarkan organisasi teroris pada abad ke-21. Pengusutan dan penelitian dilakukan untuk mengejar dalang dari pelaku bom tersebut, aparat keamanan Indonesia berhasil mengungkap bahwa

organisasi radikal Islam yang dikenal dengan nama Jema'ah Islamiyah. Organisasi tersebut merupakan organisasi yang terafiliasi dengan kelompok Darul Islam (DI) kelompok tersebut merupakan kelompok separatis pada tahun 1949 hingga 1962 yang ingin mendirikan Negara Islam Indonesia (NII), namun kelompok tersebut dapat ditumpas oleh TNI yang mengakibatkan sisa-sisa anggotanya berpencar ke luar negeri dan banyak anggota tersebut yang pergi ke Afghanistan untuk berjihad melawan Soviet.

Pasca tragedi bom Bali pada tahun 2002 pemerintah dan aparat keamanan Indonesia dihujani oleh kritik dan perasaan marah dari komunitas internasional, hal ini disebabkan mayoritas dari korban yang meninggal merupakan warga negara asing. Serangkaian serangan teroris ini membawa hasil yang tak terduga hubungan Amerika Serikat dan Indonesia mulai membaik, kedua negara tersebut sekarang mempunyai permasalahan serupa yakni isu terorisme yang mengancam kedaulatan mereka. Hubungan Amerika Serikat dan Indonesia diperkokoh dengan pelaksanaan kerjasama keamanan untuk mengatasi terorisme, kondisi ini merupakan kontradiktif dari sifat kondisi dunia internasional yang anarki yang dimana negara harusnya menyelesaikan masalahnya sendiri.

1.2.2 Pembatasan Penelitian

Penelitian yang dikaji tersebut memang dapat menjadi berkelanjutan kepada era pemerintahan Presiden Jokowi namun penulis akan membatasi penelitian ini dari era pemerintahan Megawati Soekarnoputri hingga awal era pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono (2002-2005). Tujuan pembatasan penelitian ini ialah pada rentang waktu tersebut merupakan titik panas aktivitas

terorisme di Indonesia dan dunia internasional, sehingga menjadikan kerjasama anti-teror antara Amerika Serikat dan Indonesia pada masa prima.

Selain memfokuskan ke era waktu yang tertentu penulis juga akan memfokuskan alasan dan bentuk kerjasama anti-teror antara kedua negara tersebut, untuk menjelaskan alasan kedua negara tersebut melakukan kerjasama yang spesifik penulis juga akan menambahkan beberapa poin yang menjelaskan lahirnya terorisme di Indonesia dan organisasi yang menjadi musuh utama bagi pemerintahan Indonesia dan Amerika Serikat.

1.2.3 Pertanyaan Penelitian

- Mengapa Republik Indonesia dan Amerika Serikat bekerjasama?
- Apa bentuk kerjasama antara Republik Indonesia dan Amerika Serikat?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis bertujuan untuk mengkaji bagaimana hubungan bilateral yang dilakukan oleh Indonesia dengan Amerika Serikat dalam isu tersebut dan untuk memahami bagaimana penanganan isu terorisme di Indonesia dapat diselesaikan melalui kerjasama tersebut.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian yang akan dikaji oleh penulis mempunyai tambahan pengetahuan dalam memahami motif-motif dari Jema'ah Islamiyah dalam melakukan kampanye teror mereka dan untuk menjadi bahan pembelajaran tambahan bagi mahasiswa bahkan masyarakat untuk memahami tujuan dari

kerjasama bilateral antara Indonesia dengan Amerika Serikat dalam menangani isu terorisme.

1.4 Kajian Literatur

Untuk menempatkan penelitian ini dalam ranah hubungan internasional, literatur digunakan untuk mendukung argumen yang dituahkan oleh penulis, maka dalam bagian kajian literatur penulis akan menambahkan berbagai referensi yang menginspirasi penulis dalam meneliti isu mengenai terorisme.

Literatur pertama yang digunakan oleh penulis ialah artikel jurnal yang menjelaskan mengenai posisi Indonesia dalam *Global War on Terror* dan mempunyai alasan fundamental mengapa Indonesia berpartisipasi dalam konflik tersebut. Jurnal ini ditulis oleh William M. Wise yang merupakan mantan penasihat bidang keamanan nasional Amerika Serikat jurnal yang beliau tulis berjudul *Indonesia's War on Terror*. Dalam jurnal ini William berargumen mengenai berbagai hal yang mendorong Indonesia berpartisipasi dalam konflik ini, William juga menulis mengenai operasi JI dalam Bom Bali 2002 dan menuai kritik bagi pemerintahan Megawati Soekarnoputri.

Untuk literatur kedua penulis menggunakan jurnal yang dipublikasikan oleh *Centre for Strategic International Studies (CSIS)* yang diulis oleh David Gordon dan Samuel Lindo yang berjudul *Jema'ah Islamiyah*. Dalam jurnal ini dijelaskan mengenai sejarah Jema'ah Islamiyah dari bangkit hingga jatuh dan bagaimana mereka beroperasi di wilayah Indonesia dan ASEAN. David dan Samuel juga menambahkan bagaimana kondisi internal Jema'ah Islamiyah pada

masa kejayaannya, jurnal ini menambahkan data valid yang akan digunakan oleh penulis.

Literatur ketiga ialah menjelaskan mengenai isu terorisme tersebut dari sudut pandang hukum, jurnal ini ditulis oleh Dr. Simon Butt dari Universitas Melbourne yang berjudul *Anti-terrorism Law and Criminal Process in Indonesia*. Melalui literatur ini penulis dapat mengetahui akar dari pembentukan hukum mengenai terorisme dan proses tindakan pidananya, juga dalam referensi ini penulis dapat mengkaji bagaimana lahirnya aparat keamanan anti-teror yang dibentuk oleh Indonesia dan Amerika Serikat.

1.5 Kerangka Teori

Dalam mempelajari hubungan kerjasama keamanan antar negara diperlukan sebuah teori yang mendukung adanya eksistensi kerjasama tersebut juga untuk menjelaskan berbagai bagian dalam kerjasama tersebut, satu teori yang dapat menjelaskan fenomena tersebut ialah teori Kerjasama Keamanan yang diprakarsai oleh Harald Muller. Dalam teori yang beliau tegaskan salah satu poin terpenting dalam teori kerjasama keamanan ialah pihak yang bekerjasama dapat memfokuskan kepada tujuan bersama⁷ meskipun mempunyai perbedaan cara penanganan terkait isu tersebut, selain untuk memfokuskan kepada tujuan bersama pihak yang bersangkutan juga harus menjaga kesatuan negara terhadap ancaman yang diproyeksikan dari dalam maupun luar wilayah kedaulatannya. Lalu untuk menjaga hubungan baik antar negara yang menjalin kerjasama tersebut

⁷ Ibid.

fase ini menjadi esensial bagi pihak yang ingin melaksanakan kerjasama dalam jangka panjang.

Poin kedua dalam Kerjasama Keamanan ialah hubungan antara negara ini dilakukan untuk menjaga ketahanan nasional,⁸ meskipun terdengar sama namun ketahanan nasional dengan kesatuan negara mempunyai perbedaan. Untuk mengetahui definisi dari ketahanan nasional menurut Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia (Lemhanas RI) ialah kondisi dinamis bangsa yang berisi keuletan dan ketangguhan dalam menghadapi dan mengatasi segala ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan baik yang datang dari luar maupun dari dalam negeri langsung atau tidak langsung yang dapat membahayakan integritas, identitas serta kelangsungan hidup bangsa dan negara.⁹ Berdasarkan dari definisi tersebut pihak yang bekerjasama harus menyadari akan pentingnya ketahanan nasional mereka masing-masing, pihak yang bekerjasama harus melakukan pengamanan terhadap potensi ancaman yang dapat mengganggu integritas bangsa baik dari dalam maupun luar wilayah.

Bagian dari teori kerjasama keamanan yang ketiga memang cenderung unik bahkan Harald Muller mengatakan bahwa komponen ini bersifat *sui generis* yang berarti tidak ada duanya, isi dari komponen ini ialah kerjasama keamanan cenderung dilakukan oleh pihak yang mempunyai permasalahan.¹⁰ Dalam argumen yang dikemukakan oleh Harald Muler mengandung arti yang dimana perselisihan antar negara merupakan hal yang wajar bahkan dalam kondisi tatanan

⁸ Ibid.

⁹ Marga Taufiq, "Peningkatan Pencegahan Radikalisme Guna Stabilitas Keamanan Dalam Negeri Dalam Rangka Ketahanan Nasional" (Jakarta, DKI Jakarta: Lembaga Ketahanan R, 2013).

¹⁰ Walter Carlsnaes, Thomas Risse, and Beth A. Simmons, Op.Cit., Hlm 479.

internasional yang anarkis, *prejudice* pasti akan tumbuh dengan subur dan menimbulkan perselisihan antar pihak. Tetapi bila negara tetap mengutamakan *prejudice* terhadap negara lain negara tersebut berpotensi untuk mengalami keruntuhan dari dalam maupun dari luar sebagaimana yang telah dijelaskan di paragraf sebelumnya negara harus bekerjasama untuk melawan ancaman bersama serta menjaga ketahanan nasional mereka.

Sisi negatif dari kerjasama keamanan ialah terjadinya *loss of freedom of action*¹¹ dimana salah satu sisi yang melakukan kerjasama dapat meminta kepada pihak lain untuk melakukan hal yang pihak tersebut inginkan, juga dapat melarang tindakan yang akan dilakukan pihak tersebut tanpa persetujuan pihak yang lain. Dalam kerjasama dari kelas individual hingga kelas negara sudah dapat dipastikan bahwa terkadang kerjasama bersifat tidak seimbang, pihak yang lebih kuat atau yang berkontribusi lebih banyak dapat menyetir hubungan kerjasama yang dijalin untuk kepentingan tersendiri, bahkan pihak tersebut dapat mendiktat tindakan yang akan dilakukan oleh pihak yang berkontribusi lebih sedikit.

1.6 Metode Penelitian dan Metode Pengumpulan Data

1.6.1 Metode Penelitian

Dalam penelitian mengenai kerjasama anti-teror Indonesia dan Amerika Serikat 2002-2005 penulis akan menggunakan metode kualitatif yang dikemukakan oleh John Creswell, yang dimana menurutnya metode kualitatif ialah dimana penulis mendapatkan data melalui perspektif konstruktivis yang

¹¹ Ibid.

mencakup pengalaman perorangan, data historis, data yang dikonstruksikan oleh fenomena sosial bahkan isu politik dan sosial di kalangan masyarakat. Dalam metode ini penulis bertujuan untuk mengkaji sebuah fenomena keamanan yang menyangkut dua negara dalam menghadapi ancaman yang baru berdasarkan sudut pandang dan opini berbagai pihak, tindakan ini dilakukan guna mensolidasikan berbagai data yang didapat dan untuk melahirkan pemikiran yang terbuka untuk mengkaji sebuah fenomena. Metode ini juga memperbolehkan bagi penulis untuk melakukan observasi mengenai perspektif berbagai pihak yang bersangkutan dengan isu yang dibahas agar penulis tidak terpaku kepada satu sudut pandang suatu pihak.

1.6.2 Metode Pengumpulan Data

Dalam metode pengumpulan data penulis akan menggunakan berbagai metode diantaranya ialah mengutip dari berbagai sumber tertulis seperti jurnal dan berbagai buku yang telah ditulis oleh ahli dalam bidang tersebut. Selain mengutip dari sumber tertulis penulis juga akan menggunakan metode wawancara dengan berbagai sumber terpercaya yang merupakan rekan dari penulis, sumber-sumber tersebut tidak lepas dari anggota Badan Penanggulangan Anti Terror (BNPT), anggota Detasemen Khusus 88 (Densus 88), staff Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia dan juga anggota dari Kepolisian Republik Indonesia (Polri).

1.7 Rangkaian Analisa

Dalam bab pertama dalam penelitian penulis akan menjelaskan mengenai kondisi dunia internasional yang mengadopsi tatanan anarki dimana tidak ada otoritas tinggi untuk mengatur negara namun dalam kondisi anarki ini negara

tetap berinteraksi baik dengan interaksi positif maupun negatif. Eksistensi kerjasama dalam kondisi dunia yang anarki merupakan contoh meskipun negara mempunyai perbedaan dan harus menyelesaikan masalahnya sendiri tapi tetap membutuhkan sesama. Bab ini juga menjelaskan kerangka teori yang digunakan oleh penulis untuk menjelaskan fenomena yang berkaitan dengan topik ialah kerjasama anti-teror antara Indonesia dengan Amerika Serikat, serta menjelaskan berbagai metode dan bahan bahan yang digunakan untuk memverifikasi serta mendukung penelitian ini.

Pada bab kedua penulis akan mengelaborasi mengenai kebijakan luar negeri Indonesia dan Amerika Serikat, kebijakan luar negeri kedua negara dibagi menjadi beberapa era yakni bagi Indonesia kebijakan luar negeri Bebas Aktif serta Gerakan Non-Blok dan bagi Amerika Serikat kebijakan luar negeri di abad ke-20, pasca Perang Dingin dan pasca Tragedi 9/11. Lalu penulis menjelaskan mengenai hubungan pertahanan antar Indonesia dan Amerika Serikat pada era informasi, bagaimana hubungan ini mengalami masa kejayaan lalu masuk ke fase embargo yang dimana pada era pemerintahan Megawati embargo ini diangkat. Untuk menjelaskan mengenai kerjasama Indonesia dan Amerika Serikat penulis memberikan satu sub-bab untuk mendefinisikan terorisme baik dari sejarahnya dan eksistensinya di Indonesia.

Penulis merangkai bab ketiga dengan tujuan untuk menjawab semua pertanyaan penelitian yang ada di bab pertama, dalam bab ini penulis menjelaskan mengenai bagaimana lahirnya Jema'ah Islamiyah yang menjadi primadona organisasi teroris di kawasan Asia Tenggara. Lalu penulis memfokuskan kepada

alasan dan bentuk kerjasama antara Indonesia dengan Amerika Serikat untuk menangani isu terorisme yang mengancam kedua negara tersebut. Untuk mendukung argumen yang dikemukakan penulis memberi sub-bab mengenai bagaimana satuan anti-teror menangani kasus-kasus terorisme di Indonesia.

Pada penghujung penelitian bab 4 dirangkai oleh penulis sebagai konklusi dari keseluruhan penelitian yang dilakukan oleh penulis, selain konklusi penulis juga mengekspresikan kritik mengenai bentuk kerjasama antara Indonesia dan Amerika Serikat.